

**IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN  
INKLUSI: STUDY KASUS DI SDN TIMURAN-PRAWIROTAN**

Royda Isa Abel Manik<sup>1</sup>, Eghes Sanu Sabila<sup>2</sup>  
, Hasna Absti Cinta Fatiha<sup>3</sup>, Muhammad Sufyan Chanif<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta,  
<sup>1</sup>srpaskasfd@gmail.com, <sup>2</sup>eghessanusabila@gmail.com, <sup>3</sup>hasnaacf9@gmail.com,  
<sup>4</sup>muhammadsufyanchanif@gmail.com

**ABSTRACT**

*The implementation of teacher ethics in inclusive education requires professional, empathetic, and adaptive attitudes when assisting students who experience learning difficulties. The purpose of this study is to describe how the teacher's code of ethics is applied at SD Negeri Timuran – Prawirotaman through direct observation of a student with writing difficulties (dysgraphia). The focus of the analysis includes the student's profile, the type of learning difficulty, its causal factors, and the implementation of inclusive education in the school. The findings indicate that teachers strive to apply the principles of fairness, responsibility, and care by adjusting instructional methods, although they still face challenges related to limited resources, such as the absence of special education support teachers. These results emphasize that the application of teacher ethics in inclusive educational settings requires systemic support, collaboration with parents, and comprehensive assessment to ensure that educational services can be delivered optimally.*

*Keywords: teacher code of ethics; inclusive education; learning difficulties; dysgraphia; elementary school*

**ABSTRAK**

Implementasi etika guru dalam pendidikan yang inklusif memerlukan sikap profesional, empatik, dan adaptif saat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kode etik guru diterapkan di SD Negeri Timuran – Prawirotaman melalui pengamatan langsung terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis (disgrafia). Fokus analisis mencakup profil siswa, jenis kesulitan belajar, faktor

penyebabnya, serta pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru berusaha untuk menerapkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan perhatian dengan menyesuaikan metode pembelajaran, meskipun mereka masih menghadapi kendala dalam hal sumber daya, seperti ketiadaan guru pendamping khusus. Temuan ini menekankan bahwa penerapan etika guru dalam lingkungan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sistem, kolaborasi dengan orang tua, dan penilaian yang menyeluruh agar layanan pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: kode etik guru; pendidikan inklusif; kesulitan belajar; disgrafia; sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan. Ide ini menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman individu. Menurut Hallahan dan Kauffman (2023), pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga membutuhkan penyesuaian pada kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2023) yang menekankan bahwa

pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan karakteristik, kemampuan, dan cara belajar setiap siswa. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian ekstra adalah anak-anak yang mengalami tantangan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang rendah, tetapi lebih merupakan rintangan tertentu dalam kemampuan akademis tertentu, seperti membaca, menulis, atau melakukan perhitungan. Lerner (2003) menjelaskan bahwa anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun mengalami kesulitan dalam keterampilan akademik dasar. Abdurrahman (2010) menambahkan bahwa kesulitan belajar sering kali

muncul sebagai gangguan khusus seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia.

Dalam situasi siswa A di SD Negeri Timuran, kesulitan dalam menulis yang dialaminya menunjukkan adanya disgrafia. Menurut Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz (2026), disgrafia adalah suatu kondisi neurologis yang berdampak pada kemampuan menulis dan pengaturan simbol-simbol bahasa. Hal ini mengharuskan para guru untuk secara konsisten menerapkan kode etik profesi, yaitu mengutamakan keadilan, empati, dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Sebagai tenaga pengajar profesional, guru memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermartabat.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dikarenakan fokus utamanya adalah untuk mendalami fenomena pendidikan inklusif melalui pengalaman langsung di lapangan. Metode kualitatif dinilai sesuai karena penelitian ini menitikberatkan pada proses, makna, dan interaksi yang

terjalin antara guru, siswa, serta suasana sekolah. Menurut Creswell (2018), metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami perspektif para peserta secara menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh lebih beragam dan berkonteks daripada hanya sekedar data angka. Untuk memastikan keakuratan data, studi ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai metode pengumpulan data agar informasi yang didapatkan lebih lengkap dan saling mendukung.

Pertama, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat menyaksikan interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran yang diterapkan, serta tanggapan siswa terhadap aktivitas belajar. Pengamatan ini memberikan data nyata mengenai dinamika kelas, termasuk kendala yang dihadapi siswa yang kesulitan dalam menulis. Kedua, dilakukan wawancara dengan format semi-terstruktur bersama guru kelas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendalami informasi mengenai metode pengajaran,

hambatan yang dihadapi, serta bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan narasumber menjelaskan pengalaman mereka dengan lebih mendetail, tetapi tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Ketiga, digunakan dokumentasi kegiatan yang mencakup catatan dari guru, foto-foto kegiatan, dan data administrasi sekolah. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara, serta memberikan bukti tambahan yang mendukung keabsahan data. Subjek yang diteliti adalah seorang siswa dari kelas IV yang menghadapi tantangan dalam kemampuan menulis, yang menunjukkan tanda-tanda gangguan disgrafia. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive, berdasarkan alasan bahwa siswa ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan fokus dari penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan tema utama, yang mencakup profil siswa, jenis kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan, serta pelaksanaan

pendidikan inklusif di sekolah. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (2014), analisis deskriptif dalam riset kualitatif bertujuan untuk menyajikan data secara teratur sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang sedang diteliti.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil pengamatan di SD Negeri Timuran – Prawirotaman menunjukkan bahwa penerapan kode etik bagi para guru dalam konteks pendidikan inklusif terlihat jelas dalam berbagai bagian pembelajaran, walaupun masih terdapat beberapa keterbatasan struktural. Para guru berupaya menerapkan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama siswa A yang menghadapi kendala dalam menulis (dysgrafia).

#### **Profil dan Kondisi Siswa**

Siswa A adalah seorang anak berusia 10 tahun yang berada di kelas IV dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang sedang. Ia menghadapi berbagai tantangan khusus, seperti kesulitan dalam menulis huruf dengan lengkap,

kesalahan dalam ejaan, serta masalah dalam merangkai kata. Keadaan ini mencerminkan ciri-ciri disgrafia, yaitu kondisi neurologis yang mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Lerner (2003) menekankan bahwa tantangan belajar yang spesifik tidak menggambarkan rendahnya tingkat kecerdasan, tetapi menunjukkan kesulitan dalam keterampilan akademis tertentu.

### **Bentuk Kesulitan Belajar**

Kesulitan menulis yang dialami oleh A ditunjukkan melalui huruf yang tidak utuh, tulisan yang tidak seragam, dan kesalahan dalam pengejaan. Rintangan ini terkait dengan keterampilan motorik halus, pemrosesan bahasa, daya ingat, serta kemampuan untuk mengatur ide. Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz (2026) menyatakan bahwa gangguan semacam disgrafia merupakan masalah neurologis yang berasal dari cara otak memproses informasi bahasa. Oleh sebab itu, guru perlu mampu menyesuaikan metode pengajaran agar siswa tetap dapat menyampaikan ide mereka meskipun menghadapi kesulitan dalam menulis.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan dalam pembelajaran yang dialami oleh siswa A tidak dapat

dianggap sebagai suatu hal yang terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara faktor-faktor dalam diri individu dan faktor-faktor luar yang berasal dari lingkungan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hallahan dan Kauffman (2023) yang menekankan bahwa tantangan belajar muncul dari interaksi dinamis antara kondisi individu dan konteks pendidikan di sekitarnya.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal melibatkan elemen biologis, neurologis, dan psikologis yang memengaruhi kemampuan belajar siswa. Pada siswa A, kesulitan dalam menulis yang dialami menunjukkan adanya kemungkinan gangguan neurologis yang memengaruhi keterampilan motorik halus. Kesulitan ini membuat siswa mengalami masalah dalam menulis huruf dengan baik dan seragam. Di samping itu, cara belajar yang dimiliki siswa A terlihat tidak cocok dengan teknik pengajaran yang digunakan di kelas. Gardner (2026) melalui teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa setiap anak mempunyai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti verbal, matematis-logis, fisik, atau visual-ruang. Jika

metode pengajaran yang dipakai oleh guru tidak sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa, maka siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan materi. Ini menjelaskan mengapa pendekatan yang sama tidak akan berhasil untuk semua siswa.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, tantangan dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekolah maupun sistem pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK). Kehadiran GPK sangat vital dalam pendidikan inklusif karena bertugas memberikan layanan personal, merancang program pembelajaran yang khusus, dan mendukung siswa dengan kebutuhan spesifik. Hallahan dan Kauffman (2023) menyoroti bahwa tanpa bantuan GPK, guru kelas akan menemukan kesulitan dalam memberikan perhatian individual secara maksimal kepada semua siswa. Jumlah pelajar yang banyak dalam sebuah kelas juga merupakan elemen eksternal yang penting. Dengan 25 pelajar di dalam satu

kelas, guru menemui kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Sementara itu, Santrock (2023) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya memperhatikan perbedaan karakteristik serta kebutuhan masing-masing pelajar. Apabila jumlah pelajar terlalu banyak, guru lebih cenderung mengambil pendekatan yang umum, sehingga kebutuhan spesifik pelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak terpenuhi dengan baik.

## **Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah**

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri Timuran masih mengalami berbagai kendala. Para guru berupaya menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan keadaan siswa, namun keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan layanan pendidikan belum sepenuhnya dapat merespons kebutuhan. Tanpa adanya tenaga pendamping khusus, guru kelas harus mengelola 25 siswa dengan berbagai karakteristik secara mandiri. Keadaan ini menjadikan penerapan pembelajaran yang berbeda-beda menjadi sulit untuk dilaksanakan.

Meskipun mengalami berbagai kendala, para pendidik tetap berusaha

untuk mengimplementasikan kode etik profesi dalam kegiatan sehari-hari mereka. Usaha ini terlihat dalam beberapa aspek:

#### 1. Keadilan

Para guru berusaha untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, bukan dengan cara yang sama untuk semua. Sebagai contoh, siswa yang mempunyai kesulitan dalam menulis diberikan waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas, sedangkan siswa lainnya mengikuti jadwal yang biasa. Ini menunjukkan bahwa para guru berupaya untuk menegakkan prinsip keadilan dengan menyesuaikan perlakuan berdasarkan kebutuhan, tidak hanya melakukan pendekatan yang seragam.

#### 2. Empati

Pengajar menunjukkan ketulusan hati dan pengertian terhadap situasi yang dihadapi siswa. Saat siswa A menghadapi kesulitan dalam menulis, guru tidak menghukum, tetapi memberikan penjelasan yang mudah dimengerti serta dukungan emosional agar siswa tetap bersemangat. Sikap empati ini sangat penting karena anak berkebutuhan khusus seringkali

merasakan tekanan ketika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

#### 3. Tanggung jawab

Pengajar melaksanakan evaluasi dasar untuk menyesuaikan metode pengajaran, walaupun belum sepenuhnya menyeluruh. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan menentukan tindakan yang tepat. Meskipun evaluasi tersebut tidak cukup mendalam karena terbatasnya waktu dan sumber daya, ini menunjukkan dedikasi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dari hasil pengamatan, bisa disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SD Negeri Timuran masih bersifat formal dan belum sepenuhnya peka terhadap kebutuhan peserta didik. Para guru berupaya menerapkan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab, namun keterbatasan dalam sumber daya menyebabkan pelayanan pendidikan belum maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh adanya

dukungan sistem yang menyeluruh, meliputi kebijakan sekolah, kurikulum yang dapat disesuaikan, serta keberadaan tenaga profesional seperti GPK.

#### Contoh Kasus Nyata di Kelas

Dalam suatu sesi pelajaran menulis, pengajar meminta semua murid untuk menulis ulang kalimat yang ada di papan tulis. Sebagian besar murid melakukannya dengan baik, namun siswa A menulis dengan huruf yang tidak utuh dan tidak teratur. Menyaksikan kondisi ini, guru tidak segera memberi teguran yang keras, tetapi mendekati siswa A secara pribadi. Guru kemudian memberikan lembar kerja khusus yang berisi huruf besar dan jelas, serta meminta A untuk menyalin dengan perlahan sambil mendapatkan bimbingan langsung.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi etika profesi guru dalam pendidikan inklusif di SD Negeri Timuran menunjukkan bahwa para guru memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme, meskipun mereka masih menghadapi berbagai kendala. Mereka berupaya menegakkan prinsip keadilan dengan memberikan

pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, alih-alih memberikan perlakuan yang sama yang berpotensi mengabaikan perbedaan antar individu. Ini terlihat dari usaha guru dalam menyesuaikan metode pengajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, seperti memberikan tambahan waktu dan penjelasan yang lebih sederhana.

Selain itu, pengajar juga menunjukkan rasa empati dengan sabar dan penuh pengertian terhadap keadaan murid. Rasa empati ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari, di mana pengajar tidak hanya memperhatikan prestasi akademis, tetapi juga memberikan dukungan emosional supaya murid merasa dihargai dan tetap termotivasi. Rasa empati sangat penting karena anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami tekanan psikologis karena perbedaan kemampuan dibandingkan teman-teman sebayanya.

Prinsip tanggung jawab juga diterapkan melalui evaluasi sederhana yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Meskipun evaluasi ini belum sepenuhnya menyeluruh akibat terbatasnya sumber daya, langkah ini mencerminkan kesadaran guru

mengenai pentingnya mengenal karakteristik setiap siswa secara individu. Evaluasi ini menjadi acuan bagi guru dalam menentukan intervensi yang lebih sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan sebenarnya dari siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kode etik bagi guru dalam konteks pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistem yang lebih solid. Dukungan ini meliputi penyediaan tenaga ahli seperti GPK, kerja sama yang erat dengan orang tua, serta evaluasi menyeluruh yang berlangsung secara terus-menerus. Tanpa adanya bantuan tersebut, usaha guru dalam mewujudkan keadilan, empati, dan tanggung jawab akan terhambat pada tingkat norma, dan masih belum mampu memenuhi kebutuhan masing-masing siswa secara utuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran guru dalam pendidikan inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal*

*Pendidikan Multidisiplin*, 6(4), 987–995.

<https://synergizejournal.org/index.php/QE/article/view/16>

Budoyo, S., Pratama, P. A., & Sholihah, N. F. (2024). Penegakan kode etik guru dalam pelaksanaan tugas profesi guru guna mewujudkan sekolah berbasis ramah anak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah (JIPS)*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.298> (doi.org in Bing)

Gardner, H. (2026). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2023). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson.

Hardiani, A. F., & Hendriani, W. (2025). Optimalisasi intervensi pada peran guru dalam pendidikan inklusi: Sebuah systematic literature review berbasis Index for Inclusion. *Nusantara Journal of Inclusive Education*, 3(1), 45–60. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi>

Lerner, J. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin.

Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2026). *Neurological Basis of Learning Disabilities*. *Journal of Child Neurology*.

Santrock, J. W. (2023). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

UNESCO-IBE. (2021). *Reaching Out to All Learners: A Resource Pack for Supporting Inclusion and Equity in Education*. Geneva: UNESCO International Bureau of Education. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375749> (unesdoc.unesco.org in Bing)

UNICEF. (2017). *Inclusive Education: Including Children with Disabilities in Quality Learning*. New York: UNICEF. <https://www.unicef.org/education/inclusive-education> (unicef.org in